

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI DESA TANJUNG GENTING TAHUN 2024

Lia Tetrianti^{1*}, Helmi Suryani Nasution², Fajrina Hidayati³, Willia Novita Eka Rini⁴, Oka Lesmana S⁵

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi Kota Jambi, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : liatetrianti@gmail.com

ABSTRAK

Buang air besar sembarangan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Desa Tanjung Genting, dengan angka kejadian BABS yaitu 58 kasus di tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan di Desa Tanjung genting pada bulan oktober 2024- maret 2025 dengan 232 populasi yaitu Kepala (KK) dan 92 sampel. Teknik pengambilan sampel ialah *simple random sampling*. Variabel penelitian yaitu perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), pengetahuan, sikap, nilai-nilai budaya, tingkat pendapatan dan kepemilikan jamban sehat. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner dan observasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square di aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan proporsi masyarakat perilaku BABS sebesar (58,7%). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS yaitu pengetahuan (PR= 2,6 (95% CI: 1,6 – 4,2); P-value= 0,000), sikap (PR = 4,5 (95% CI: 2,2 – 8,8; P-value= 0,000), Nilai- nilai budaya (PR = 6,6 (95% CI: 2,6 – 16,7 ; P-value= 0,000), tingkat pendapatan (PR = 5,4 (95% CI: 1,4 – 20,2 ; P-value= 0,000) dan kepemilikan jamban sehat (PR = 3,5 (95%) CI: 1,6 – 7,2, P-value= 0,000). Kesimpulan penelitian ini adalah Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) berhubungan dengan pengetahuan kurang, sikap negatif, nilai-nilai budaya negative, pendapatan yang rendah dan tidak memiliki jamban sehat.

Kata kunci : buang air besar sembarangan, jamban sehat,pengetahuan, perilaku

ABSTRACT

Open defecation is still a public health problem in Tanjung Genting Village, with the incidence of BABS being 58 cases in 2024. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach, conducted in Tanjung Genting Village in October 2024-March 2025 with 232 populations, namely Heads (KK) and 92 samples. The sampling technique was simple random sampling. The research variables were Open Defecation (BABS) behavior, knowledge, attitudes, cultural values, income levels and ownership of healthy latrines. Data collection by interviews using questionnaires and observations. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test in the SPSS version 25 application. The results showed that the proportion of the community with BABS behavior was (58.7%). Factors related to open defecation behavior are knowledge (PR = 2.6 (95% CI: 1.6 - 4.2); P-value = 0.000), attitude (PR = 4.5 (95% CI: 2.2 - 8.8; P-value = 0.000), cultural values (PR = 6.6 (95% CI: 2.6 - 16.7; P-value = 0.000), income level (PR = 5.4 (95% CI: 1.4 - 20.2; P-value = 0.000) and ownership of a healthy toilet (PR = 3.5 (95%) CI: 1.6 - 7.2, P-value = 0.000). The conclusion of this study is that open defecation behavior is related to lack of knowledge, negative attitudes, negative cultural values, low income and not having a healthy toilet.

Keywords : open defecation, healthy toilet,knowledge, behavior

PENDAHULUAN

Praktik Buang Air Besar di tempat terbuka, seperti ladang, hutan, semak-semak, sungai, atau lokasi lain yang dapat mencemari tanah, air, udara, atau lingkungan, dikenal sebagai “Buang Air Besar Sembarangan” (BABS) dan dianggap berbahaya.(Lubis et al., 2022) Perilaku ini berpotensi memicu berbagai penyakit yang membahayakan kesehatan manusia.

“Buang Air Besar Sembarangan” (BABS) juga berkaitan dengan kurangnya sanitasi yang baik, berdampak negatif pada kesehatan dan lingkungan, menyebabkan berbagai penyakit infeksi seperti diare, kolera, demam tifoid, disentri, penyakit cacing, hepatitis A dan E, penyakit kulit, serta malnutrisi. Pembuangan tinja yang tidak memadai menghasilkan bau yang tidak sedap, mencemari tanah dan air, serta mendorong pertumbuhan hewan-hewan penyebar penyakit, seperti lalat dan hewan penggerat(Gusti et al., 2021). Menurut data WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme (JMP) tahun 2023, sebanyak 419 juta orang di dunia masih melakukan BABS, turun dari 1,3 miliar pada tahun 2000. Selain itu, 3,6 miliar orang, atau hampir setengah populasi global, hidup tanpa akses sanitasi yang aman. Untuk mencapai cakupan sanitasi universal pada tahun 2030, upaya peningkatan harus dua kali lipat dari laju saat ini. Di Indonesia, UNICEF melaporkan bahwa hampir 25 juta orang tidak menggunakan toilet dan lebih dari 129 juta orang tidak memiliki akses ke jamban layak, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan padat. Faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain kurangnya fasilitas sanitasi, minimnya kesadaran, dan tantangan infrastruktur (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan Laporan Tahunan 2022 dengan topic Stop BABS di Indonesia, persentase desa/kelurahan yang telah deklarasi Stop BABS secara nasional adalah 57,01%, lebih rendah dari target nasional 60% di 2022. Pemerintah menargetkan 70% pada 2023 dan 90% pada 2024. Namun, hingga Januari 2023, masih ada 18 provinsi yang berada di bawah target 60% (Republik Indonesia, 2022) . Buang air besar sembarangan (BABS) masih menjadi tantangan besar bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Secara global, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menekankan pentingnya sanitasi yang baik untuk menjamin kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan (de Jong van Lier et al., 2024). Di tingkat nasional, penelitian telah menyoroti dampak buruk dari buang air besar sembarangan terhadap kesehatan masyarakat, seperti peningkatan kejadian penyakit seperti kudis karena praktik kebersihan pribadi yang buruk(Haniifa, 2024). Profil Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2020 dan 2021, menunjukkan bahwa Kabupaten Kerinci menempati peringkat ke-3 dari 11 kabupaten/kota dengan cakupan sanitasi terendah (87,33%).(Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2019; Kemenkes RI, 2022). Peringkatnya turun ke posisi ke-4 pada tahun 2022 (85,67%), target 100% kepemilikan jamban sehat belum tercapai(Darwis et al., 2022) Di Kabupaten Kerinci, akses ke fasilitas sanitasi layak, seperti kepemilikan jamban sehat, masih menjadi masalah signifikan. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, 2024)

Kabupaten Kerinci, salah satu dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi, terdiri atas 18 kecamatan dengan total 287 desa/kelurahan. Dengan jumlah total 144 kecamatan di Provinsi Jambi, Kabupaten Kerinci menyumbang kontribusi yang signifikan dalam aspek pemerintahan dan pembangunan daerah. Dalam bidang kesehatan, terdapat 21 Puskesmas yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Kerinci. Puskesmas-puskesmas ini dikelompokkan berdasarkan kategori layanan: Perawat, Non Perawat, dan Pembantu. Kecamatan Gunung Kerinci menempati urutan ke-3 terendah di antara 10 kecamatan di Kabupaten Kerinci dalam capaian desa Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS), dengan persentase sebesar 73,92% pada tahun 2022 dan 2023. Angka ini menunjukkan bahwa masih ada desa-desa di Kecamatan Gunung Kerinci yang belum sepenuhnya menerapkan sanitasi layak dan perilaku hidup bersih, termasuk dalam mengurangi praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Meskipun program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) telah dilaksanakan, pencapaian SBS di kecamatan ini masih perlu ditingkatkan untuk mencapai standar sanitasi yang optimal. Kecamatan Gunung Kerinci menghadapi tantangan besar dalam mencapai target desa Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) terutama di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tutup. Puskesmas ini mencatat capaian SBS dengan persentase hanya 22,2%.

(Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, 2024) Dari sembilan desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tutup, hanya dua desa yang memenuhi kategori SBS, sedangkan tujuh desa lainnya, termasuk Desa Tanjung Genting, belum mencapai kriteria tersebut. Berikut tabel data jumlah masyarakat yang masih melakukan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di wilayah kerja puskesmas simpang tutup :

Tabel 1. Data Perilaku BABS Puskesmas Simpang Tutup Tahun 2022

No	Desa	Tahun	LA	Sungai	MCK
1.	Dusun baru sungai betung mudik	2022	157	0	1
		2023	157	0	1
		2024	157	0	1
2.	Sungai betung mudik	2022	94	21	-
		2023	94	21	-
		2024	97	18	1
3.	Air betung	2022	134	10	9
		2023	137	7	9
		2024	137	7	9
4.	Sungai betung hilir	2022	65	22	1
		2023	70	24	1
		2024	75	25	1
5.	Sungai gelampeh	2022	190	0	-
		2023	200	0	-
		2024	208	0	-
6.	Suko pangkat	2022	130	25	-
		2023	133	28	-
		2024	135	26	-
7.	Tanjung Genting	2022	100	45	-
		2023	103	47	-
		2024	105	58	-
8.	Tanjung Genting Mudik	2022	85	56	-
		2023	87	45	-
		2024	89	40	-
9.	Simpang tutup	2022	110	20	-
		2023	114	15	-
		2024	116	15	-

Keterangan :

LA = Leher Angsa

MCK = Mandi Cuci Kakus

Data perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tutup mencatat jumlah jamban layak (LA), penggunaan sungai, dan akses ke MCK di sembilan desa selama tahun 2022 hingga 2024. Sebagian desa mengalami perubahan, seperti peningkatan luas area atau penurunan jumlah sungai, namun fasilitas MCK masih belum merata. Dusun Baru Sungai Betung Mudik memiliki luas area yang tidak berubah dan tidak ada sungai, tetapi sudah memiliki satu MCK sejak 2022. Sungai Betung Mudik menunjukkan penurunan jumlah kasus BABS dari 21 menjadi 18, dan baru memiliki MCK pada tahun 2024. Air Betung dan Sungai Betung Hilir memiliki luas area yang bertambah, dan fasilitas MCK yang tetap atau bertambah. Sebaliknya, desa seperti Sungai Gelampeh, Suko Pangkat, Tanjung Genting, dan Tanjung Genting Mudik belum memiliki MCK.(Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, 2024)

Desa Tanjung Genting dijadikan lokasi penelitian karena jumlah kasus BABS nya bertambah dari 45 menjadi 58 pada tahun 2024, tetapi sampai tahun 2024 belum memiliki fasilitas MCK. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kesehatan masyarakat, terutama jika sungai dimanfaat kan untuk kebutuhan sehari-hari tanpa pengolahan air secara baik.

Penelitian ini penting untuk mencari tahu penyebab bertambahnya jumlah kasus perilaku BABS, menilai kebutuhan infrastruktur MCK, dan mengurangi risiko penyakit akibat penggunaan air sungai yang tidak aman dan masih tetap digunakan sebagai sumber air masyarakat sehari-hari untuk beraktivitas. Langkah ini penting untuk memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat setempat.(Puskesmas Simpang Tutup, 2024)

Studi yang dilakukan di negara-negara seperti Ghana dan Nigeria telah menunjukkan buang air besar sembarangan dapat berakibat buruk terhadap kesehatan masyarakat, menggarisbawahi perlunya inisiatif yang terfokus untuk meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi yang aman dan meningkatkan kesadaran akan kebiasaan higiene yang benar. Dalam penelitian yang berbeda, Gusti.,dkk (2021) menemukan adanya hubungan yang kuat antara perilaku buang air besar sembarangan di lingkungan rumah tangga di Nagari Sun Datar, Kabupaten Pasaman, dengan pengetahuan, sikap, dan ketersediaan jamban yang sehat.(Gusti et al., 2021) Beberapa responden dalam penelitian lain oleh Sandy F dkk, menunjukkan pengetahuan yang kurang memadai, sehingga mereka berisiko buang air besar sembarangan (BABS) (Sandy et al., 2023), begitu pula di Ghana, di mana pengetahuan masyarakat, terutama perempuan di pedesaan, memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku BABS.(Appiah-Effah et al., 2024)

Kepemilikan jamban juga menjadi faktor penting dalam perilaku sanitasi masyarakat. Penelitian oleh Nofiar Alafanta D nabela (2023) menemukan bahwa faktor-faktor seperti ketidaknyamanan, ketersediaan air, dan kerusakan fasilitas jamban mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga.(Nofiar Alafanta, 2023) Penelitian lain oleh Eva Y dkk. (2020) menyoroti pentingnya kepemilikan jamban keluarga dan pembangunan MCK.(Eva et al., 2020) Faktor-faktor individu dan kepemilikan jamban, sikap dan nilai budaya juga berperan dalam perilaku sanitasi masyarakat. Penelitian oleh Rangkuti AF, dkk (2023) menunjukkan adanya hubungan yang sama dengan variabel penelitian peneliti, dan faktor lain dengan kebiasaan BABS di Dusun Rejosari, Desa Serut, Gunung Kidul.(Rangkuti & Rizkie, 2022) Penelitian lain yang dilakukan di Desa Nanga Pemubuh, Kabupaten Sekadau oleh Putra GS, dkk (2020) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku buang air besar sembarangan dengan faktor pendidikan, status ekonomi, dan budaya. Di Desa Nanga Pemubuh, tidak ditemukan adanya hubungan antara faktor pengetahuan (p value 0,587) dengan perilaku buang air besar sembarangan.(Putra & Komala Dewi, 2022)

Perilaku buang air besar sembarangan, seperti di sungai, telah lama menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tanjung Genting. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa banyak masyarakat yang masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS). Bagi masyarakat, sungai memiliki banyak fungsi, termasuk untuk mandi, mencuci, dan buang air kecil maupun buang air besar. Kenyataan di lapangan ini diperkuat oleh petugas kesehatan yang menyatakan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tutup, praktik buang air besar sembarangan memang masih umum dilakukan oleh masyarakat. Meski dianggap kurang sehat, praktik ini masih sulit ditinggalkan karena sudah menjadikebiasaan mereka. Masyarakat Desa Tanjung Genting dikategorikan sebagai masyarakat homogen, yang berarti mereka memiliki kesamaan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk budaya, bahasa, dan pola hidup. Karena keseragaman ini, kebiasaan yang sudah menjadi tradisi atau budaya sangat kuat melekat dalam perilaku mereka. Perubahan perilaku menjadi lebih sulit dilakukan karena nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang sudah turun-temurun ini sangat mendalam dan menjadi norma sosial yang diterima secara luas. Dalam masyarakat homogen, perubahan yang terjadi biasanya lebih lambat, karena adanya kecenderungan untuk mempertahankan apa yang sudah ada dan diterima oleh komunitas.(Puskesmas Simpang Tutup, 2024)

Upaya pemicuan sanitasi atau sosialisasi tentang pentingnya perilaku hidup bersih telah sering dilakukan di desa ini. Namun, perilaku buang air besar sembarangan tetap sulit diubah

karena sudah mengakar kuat sebagai kebiasaan masyarakat. Penelitian ini akan menganalisis tiga variabel utama yang diyakini berperan dalam membentuk perilaku ini, yaitu pengetahuan masyarakat mengenai dampak kesehatan buang air besar sembarangan, sikap mereka terhadap perilaku tersebut, dan kepemilikan jamban sehat di rumah masing-masing. Dengan memahami ketiga faktor ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengubah kebiasaan tersebut. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Genting Tahun 2024.

METODE

Penelitian analitik observasional digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki hubungan antara satu variabel dengan dua atau lebih variabel lainnya dengan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Genting, Kecamatan Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 sampai Februari 2025 . Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK) yang berstatus sebagai Penduduk Desa Tanjung Genting yang berjumlah 92 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode Simple random sampling. Dengan menggunakan tabel angka acak dari setiap RT, komponen atau anggota populasi diambil untuk mengambil sampel (RT). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, nilai-nilai budaya, tingkat pendapatan dan kepemilikan jamban, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari data primer Data primer yang didapat dari kuesioner yang langsung ke lokasi desa Tanjung genting, data sekunder yakni data yang berasal dari sumber selain peneliti, misalnya, Sekretaris Desa Tanjung Genting dapat memberikan informasi mengenai jumlah keluarga di desa tersebut dan data tersier yakni data yang diperoleh dari berbagai referensi yang sangat valid seperti jurnal, *textbook*, dan hasil penelitian yang sudah dipublikasikan, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat untuk menganalisis data tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pencegahan penularan filariasis.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Perilaku BABS

Variabel	n	(%)
Perilaku BABS		
BABS	54	58,7
Tidak BABS	38	41,3

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 92 responden, ditemukan bahwa mayoritas masyarakat masih melakukan BABS, yaitu sebanyak 54 orang (58,7%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Pengetahuan

Variabel	n	(%)
Pengetahuan		
Kurang baik	50	54,3
Baik	42	45,7

Berdasarkan analisis univariat, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik mengenai Perilaku BABS, yaitu sebanyak 50 orang (54,3%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Sikap

Variabel	n	(%)
Sikap		
Negatif	55	59,8
Positif	37	40,2

Berdasarkan analisis univariat lebih dari setengah responden memiliki sikap negatif terhadap praktik BABS, yaitu 55 orang (59,8%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Nilai - nilai budaya

Variabel	n	(%)
Nilai – nilai budaya		
Negatif	60	65,2
Positif	32	34,8

Berdasarkan analisis univariat, Variabel Nilai-nilai budaya dalam masyarakat menunjukkan bahwa 60 responden (65,2%) memiliki nilai budaya negatif yang memungkinkan praktik ini tetap berlangsung.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Tingkat Pendapatan

Variabel	n	(%)
Tingkat Pendapatan		
≤UMK Kab.Kerinci	76	82,6
>UMK Kab. Kerinci	16	17,4

Berdasarkan hasil analisis univariat, mayoritas responden 76 orang (82,6%) memiliki tingkat pendapatan yang berada di bawah atau sama dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kerinci (Rp.3.234.535 Rupiah), sedangkan 16 responden memiliki pendapatan di atas UMK dengan persentase (17,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, dengan sektor pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Kepemilikan jamban sehat

Variabel	n	(%)
Kepemilikan jamban sehat		
Tidak memiliki	64	69,6
Memiliki	28	30,4

Berdasarkan hasil analisis univariat, keterbatasan fasilitas sanitasi terlihat dalam kepemilikan jamban sehat, di mana sebanyak 64 responden (69,6%) tidak memiliki jamban yang layak.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Genting Tahun 2024

Hasil analisis pada tabel 8, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Responden dengan pengetahuan kurang baik yang melakukan BABS berjumlah 41 orang (82,0%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan

baik, di mana 13 orang (31,0%) di antaranya tetap melakukan BABS. Nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 2,6 (95% CI: 1,6 – 4,2), yang menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 2,6 kali lebih besar untuk melakukan BABS dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku BABS di Desa Tanjung Genting Tahun 2024

Variable	Perilaku BABS				Total	PR (95% CI)	p-value			
	BABS		Tidak BABS							
	n	%	n	%						
Pengetahuan										
Kurang baik	41	82,0	9	18,0	50	100	2,6 (1,6 – 4,2)			
Baik	13	31,0	29	69,0	42	100	0,000			

Hubungan Sikap dengan Perilaku BABS di Desa Tanjung Genting Tahun 2024

Tabel 9. Hubungan Sikap dengan Perilaku BABS di Desa Tanjung Genting Tahun 2024

Variabel	Perilaku BABS				Total	PR (95% CI)	p-value			
	BABS		Tidak BABS							
	n	%	n	%						
Sikap										
Negatif	47	85,5	8	14,5	55	100	4,5 (2,2 – 8,8)			
Positif	7	18,9	30	81,1	37	100	0,000			

Hasil analisis pada tabel 9, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan perilaku buang air besar sembarang (BABS) dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Responden dengan sikap negatif lebih banyak melakukan BABS, yaitu sebanyak 47 orang (85,5%), dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif, di mana hanya 7 orang (18,9%) yang masih melakukan BABS. Selain itu, individu dengan sikap negatif memiliki risiko 4,5 kali lebih besar untuk melakukan BABS dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 4,5 (95% CI: 2,2 – 8,8).

Hubungan Nilai-nilai Budaya dengan Perilaku BABS di Desa Tanjung Genting Tahun 2024

Tabel 10. Hubungan Nilai-nilai Budaya dengan Perilaku BABS di Desa Tanjung Genting Tahun 2024

Variabel	Perilaku BABS				Total	PR (95% CI)	p-value			
	BABS		Tidak BABS							
	n	%	n	%						
Nilai – nilai Budaya										
Negatif	50	83,3	10	16,7	60	100	6,6 (2,6- 16,7)			
Positif	4	12,5	28	87,5	32	100	0,000			

Hasil analisis pada tabel 10, menunjukkan adanya hubungan antara nilai-nilai budaya dan perilaku buang air besar sembarang (BABS) dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Responden dengan nilai-nilai budaya negatif yang melakukan BABS jauh lebih banyak, yaitu 50 orang (83,3%), dibandingkan dengan hanya 4 orang (12,5%) dari kelompok responden yang memiliki nilai-nilai budaya positif. Dengan demikian, individu dengan nilai-nilai budaya negatif berisiko 6,6 kali lebih besar untuk melakukan BABS dibandingkan dengan individu

yang menganut nilai-nilai budaya positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 6,6 (95% CI: 2,6 – 16,7).

Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku BABS di Desa Tanjung Genting Tahun 2024

Tabel 11. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku BABS di Desa Tanjung Genting Tahun 2024

Variabel	Perilaku BABS				Total	PR (95% CI)	P-Value
	BABS		Tidak BABS				
	N	%	N	%	N	%	
Tingkat Pendapatan							
≤UMK Kab.Kerinci	52	68,4	24	31,6	76	100	5,4 (1,4-20,2) 0,000
>UMK Kab.Kerinci	2	12,5	14	87,5	16	100	

Hasil analisis pada tabel 11, menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendapatan dan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Responden dengan pendapatan \leq UMK Kab. Kerinci yang melakukan BABS sebanyak 52 orang (68,4%), jauh lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan $>$ UMK Kab. Kerinci, yang hanya sebanyak 2 orang (12,5%). Nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 5,4 (95% CI: 1,4 – 20,2), yang menunjukkan bahwa individu dengan pendapatan \leq UMK Kab. Kerinci memiliki risiko 5,4 kali lebih besar untuk melakukan BABS dibandingkan dengan individu yang memiliki pendapatan $>$ UMK Kab. Kerinci.

Hubungan Kepemilikan Jamban Sehat dengan Perilaku BABS di Desa Tanjung Genting Tahun 2024

Tabel 12. Hubungan Kepemilikan Jamban Sehat dengan Perilaku BABS di Desa Tanjung Genting Tahun 2024

Variabel	Perilaku BABS				Total	PR (95% CI)	p-value
	BABS		Tidak BABS				
	n	%	n	%	n	%	
Kepemilikan Jamban Sehat							
Tidak Memiliki	48	75,0	16	25,0	64	100	3,5 (1,6- 0,000
Memiliki	6	21,4	22	78,6	28	100	7,2)

Hasil analisis pada tabel 12, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban sehat dan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Perbandingan antara kedua kelompok menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki jamban sehat lebih banyak melakukan BABS, yaitu sebanyak 48 orang (75,0%), dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban sehat, di mana hanya 6 orang (21,4%) yang tetap melakukan BABS. Berdasarkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 3,5 (95% CI: 1,6 – 7,2), dapat disimpulkan bahwa individu yang tidak memiliki jamban sehat memiliki risiko 3,5 kali lebih besar untuk melakukan BABS dibandingkan dengan individu yang memiliki jamban sehat. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan jamban sehat berperan penting dalam mengurangi praktik BABS. Dengan adanya jamban sehat, individu lebih mungkin untuk melakukan praktik sanitasi yang lebih baik, sehingga

risiko BABS dapat ditekan. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku BABS, yang ditunjukkan oleh p-value < 0,05 untuk seluruh kategori. Pengetahuan, sikap, nilai budaya, dan kepemilikan jamban sehat memiliki peran penting dalam memengaruhi kebiasaan BABS di masyarakat.

PEMBAHASAN

Gambaran Masalah BABS

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) tetap menjadi isu kesehatan masyarakat di Indonesia sejak 2022, terutama di daerah miskin dan pedesaan. Program Stop BABS bertujuan untuk mencapai 100% desa/kelurahan bebas buang air besar sembarangan (BABS) di Indonesia. Pemerintah sendiri telah menetapkan target nasional yaitu 0% BABS dan 15% akses sanitasi aman pada tahun 2024. Namun, hingga tahun 2022, baru 57,01% desa/kelurahan yang mendeklarasikan Stop BABS, masih di bawah target 60%. Hingga awal 2023, 18 provinsi belum mencapai target ini, menandakan masih adanya tantangan besar dalam upaya peningkatan sanitasi di Indonesia.

Di Kabupaten Kerinci, cakupan sanitasi mengalami penurunan dari 87,33% pada tahun 2020 menjadi 85,67% pada 2022, yang berarti target 100% kepemilikan jamban sehat belum tercapai. Di Kecamatan Gunung Kerinci, capaian Stop BABS mencapai 73,92% pada periode 2022–2023, sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tutup, angkanya jauh lebih rendah, hanya 22,2%, menunjukkan masih tingginya praktik BABS di wilayah tersebut. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Desa Tanjung Genting, angka kejadian BABS masih mencapai 58,7%, yang berarti hanya 41,3% masyarakat yang telah memiliki dan menggunakan jamban sehat. Persentase ini menunjukkan bahwa Desa Tanjung Genting tertinggal jauh dibandingkan dengan capaian di Kecamatan Gunung Kerinci (73,92%) dan Kabupaten Kerinci secara keseluruhan (85,67% pada 2022). Selain itu, angka ini juga menunjukkan bahwa Desa Tanjung Genting masih sangat jauh dari target nasional 0% BABS pada 2024.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku BABS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku BABS di Desa Tanjung Genting. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value <0,05, yang berarti hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan benar-benar berpengaruh dalam menentukan apakah seseorang masih melakukan BABS atau tidak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Aha, dk (2023), Pengetahuan yang meningkat tentang risiko kesehatan yang terkait dengan BABS, seperti infeksi cacing dan diare, dapat mendorong individu untuk mengadopsi perilaku yang lebih baik dalam hal sanitasi. Selain itu, pendidikan yang baik tentang sanitasi dan higiene dapat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menghindari praktik BABS.(Aha & Subhi, 2023) Dalam konteks yang lebih luas, penelitian oleh Tjandra dkk. Menggambarkan bahwa perilaku BABS masih umum terjadi di Indonesia, dan pengetahuan yang rendah tentang sanitasi berkontribusi terhadap masalah ini.(Tjandra et al., 2023) Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui edukasi dan kampanye kesehatan sangat penting untuk mengurangi perilaku BABS. Secara keseluruhan, bukti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dan perilaku BABS.

Berdasarkan Teori perilaku kesehatan, Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock (1974), individu hanya akan mengambil tindakan pencegahan jika mereka menyadari risiko suatu penyakit serta manfaat dari tindakan pencegahan tersebut. Dalam konteks BABS, individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami risiko kesehatan akibat BABS, seperti diare, infeksi cacing, dan stunting, sehingga mereka

tidak merasa perlu mengubah perilaku mereka.(Rosenstock, 1974)Teori lain yang mendukung adalah Social Cognitive Theory (SCT) dari Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, keterbatasan paparan terhadap informasi kesehatan dan kurangnya contoh perilaku sehat di lingkungan mereka dapat memperkuat kebiasaan BABS.(Bandura, 1986).

Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai dampak Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih rendah, terutama dalam tiga aspek utama. Pertama, hanya 39,1% responden yang memahami pentingnya menciptakan lingkungan bebas penyakit akibat BABS. Kedua, pemahaman mengenai dampak BABS terhadap kualitas tanah dan air hanya mencapai 45,7%, menunjukkan kurangnya kesadaran akan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Ketiga, pemahaman tentang hubungan BABS dengan angka kematian akibat diare tercatat sebesar 53,0%, yang masih tergolong rendah. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan perlunya edukasi lebih intensif mengenai dampak lingkungan dan kesehatan dari BABS serta langkah-langkah pencegahannya. Secara keseluruhan, hubungan antara pengetahuan dan perilaku BABS ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk tetap melakukan BABS. Faktor pendidikan yang rendah semakin memperkuat hubungan ini, karena keterbatasan dalam menerima dan memahami informasi menyebabkan masyarakat sulit untuk mengubah perilaku mereka. (Tjandra et al., 2023)

Hubungan Sikap dengan Perilaku BABS

Berdasarkan hasil penelitian, Sikap responden memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Responden dengan sikap negatif lebih banyak melakukan BABS dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa individu dengan sikap negatif berisiko lebih tinggi untuk melakukan BABS, dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap positif. Temuan ini menegaskan bahwa sikap positif terhadap perilaku BABS dan penggunaan jamban sehat berperan penting dalam mengurangi perilaku BABS di masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Marselina, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kebersihan dapat mengurangi kecenderungan individu untuk melakukan BABS. Ditemukan bahwa sikap berhubungan signifikan dengan perilaku BABS, dengan nilai $p = 0,000$ dan odds rasio (OR) sebesar 2,646, yang menunjukkan bahwa individu dengan sikap positif lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan BABS.(Marselina, EE, Yusuf, A., & Juhanto, 2021)

Temuan ini juga didukung oleh Putra dan Dewi (2022), yang mencatat bahwa sikap masyarakat terhadap sanitasi berperan penting dalam menentukan perilaku mereka terkait BABS.(Putra & Komala Dewi, 2022)Penelitian oleh Rangkuti dan Rizkie (2022) juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa meskipun sikap positif telah meningkat, tanpa diimbangi dengan tindakan nyata, perilaku BABS tetap tinggi. Hal ini menegaskan bahwa sikap harus diubah menjadi tindakan konkret untuk mengurangi BABS secara efektif.(Rangkuti, AF dan Rizkie, 2022). Menurut Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), perilaku seseorang, termasuk praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS), dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap individu terhadap perilaku tersebut, tekanan sosial atau norma subjektif, serta persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan perilaku tersebut, jika individu memiliki sikap yang permisif terhadap BABS, menerima tekanan sosial yang rendah untuk berubah, serta merasa tidak memiliki kendali karena keterbatasan ekonomi atau akses, maka mereka cenderung tetap melakukan praktik tersebut.(Ajzen, 1991) Selain itu, Transtheoretical Model atau Stages of Change yang dikembangkan oleh Prochaska dan DiClemente (1983) menjelaskan bahwa perubahan

perilaku terjadi secara bertahap, mulai dari ketidaksadaran akan bahaya BABS, hingga akhirnya mencapai tahap pemeliharaan perilaku sehat. (Prochaska, J. O., & DiClemente, 1983) Perubahan perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam Social Learning Theory oleh Bandura (1977), yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain.(Bandura, 1977)

Rendahnya sikap positif terhadap penggunaan jamban ini berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, aspek pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi merupakan yang paling lemah, khususnya dalam memahami risiko penyakit yang ditimbulkan oleh BAB sembarangan serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada sikap yang kurang mendukung perubahan perilaku menuju kebiasaan yang lebih sehat. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan erat dengan perilaku buang air besar sembarangan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan sikap masyarakat terhadap sanitasi dan kebersihan harus menjadi fokus utama dalam program-program kesehatan masyarakat untuk mengurangi BABS dan dampak negatifnya terhadap kesehatan.

Hubungan Nilai-Nilai Budaya dengan Perilaku BABS

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai-nilai budaya dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Berdasarkan analisis yang dilakukan, individu yang memiliki nilai budaya negatif menunjukkan kemungkinan yang jauh lebih tinggi untuk melakukan BABS dibandingkan dengan mereka yang memiliki nilai budaya positif. Secara statistik, individu dengan nilai budaya negatif memiliki risiko 6,6 kali lebih besar untuk melakukan BABS. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku individu terkait BABS tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan atau fasilitas kesehatan, tetapi juga oleh pandangan hidup dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat setempat. Dalam hal ini, nilai budaya menjadi faktor yang dapat menguatkan atau melemahkan upaya perubahan perilaku yang diinginkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Elamin, dkk (2022), menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menganggap buang air besar di alam terbuka sebagai praktik yang lebih baik, yang menunjukkan adanya kepercayaan budaya yang mendasari perilaku tersebut. Sekitar 38,9% responden dalam penelitian tersebut percaya bahwa buang air besar di udara segar lebih baik, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat menghalangi adopsi praktik sanitasi yang lebih baik (Elamin et al., 2022).

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di masyarakat sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Salah satu nilai budaya yang relevan adalah kepercayaan terhadap praktik-praktik tradisional yang mungkin tidak sejalan dengan norma sanitasi modern. Dalam beberapa komunitas, terdapat kepercayaan bahwa buang air besar di tempat terbuka adalah hal yang wajar dan tidak menimbulkan masalah. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku BABS masih umum terjadi di berbagai daerah di Indonesia, di mana 88,2% individu terlibat dalam praktik ini, terutama di daerah pedesaan.(Fadilah, 2023) Nilai-nilai budaya yang mengakar ini sering kali menghambat upaya untuk mengubah perilaku masyarakat terkait sanitasi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan penyuluhan mengenai bahaya BABS perlu dilakukan untuk mengubah persepsi masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tersebut.(Wahid, A., Muslimah, S., Mahyona, V., & Marlinae, 2021)

Dalam konteks masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang, pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan tradisional dapat lebih efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik dan dampak negatif dari BABS.(Aha & Subhi, 2023) Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor budaya, termasuk kepercayaan terhadap praktik tradisional, memberikan kontribusi signifikan terhadap perilaku BABS. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang kuat

tentang nilai-nilai budaya mereka cenderung lebih sulit untuk menerima perubahan perilaku yang berkaitan dengan sanitasi.(Putra & Komala Dewi, 2022)

Rendahnya pemahaman tentang pentingnya sanitasi dan lemahnya norma sosial dalam mengatur praktik BAB sembarangan sangat berkaitan dengan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi. Kurangnya informasi tentang risiko kesehatan akibat BAB sembarangan membuat masyarakat cenderung mempertahankan kebiasaan tersebut tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Selain itu, sikap masyarakat terhadap penggunaan jamban juga dipengaruhi oleh nilai budaya yang masih membenarkan praktik BAB sembarangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat agar perubahan perilaku dapat terjadi secara efektif.Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan kajian mendalam terkait budaya yang dianut oleh masyarakat. Oleh sebab itu, aspek sosial yang memengaruhi perilaku ini masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku BABS

Tingkat pendapatan memiliki hubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).Pendapatan merupakan faktor yang berhubungan erat dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola perilaku sanitasi. Di Desa Tanjung Genting, keterbatasan ekonomi menjadi salah satu alasan masyarakat masih melakukan praktik BABS. Penghasilan yang rendah berdampak pada kemampuan masyarakat dalam membangun atau memperbaiki fasilitas sanitasi yang layak, seperti jamban sehat di rumah mereka. Selain itu, rendahnya pendapatan juga berhubungan dengan tingkat kesadaran dan akses terhadap edukasi kesehatan, yang dapat menghambat perubahan perilaku menuju kebiasaan sanitasi yang lebih baik. Oleh karena itu, memahami kondisi ekonomi masyarakat menjadi hal penting dalam menganalisis faktor penyebab dan solusi terhadap praktik BABS yang masih terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, mayoritas masyarakat di Desa Tanjung Genting memiliki pendapatan rendah. Kelompok ini merupakan bagian terbesar dalam masyarakat desa, sedangkan sebagian lainnya memiliki pendapatan menengah. Hanya sebagian kecil yang memiliki penghasilan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi, yang berpengaruh pada kemampuan mereka untuk menyediakan fasilitas sanitasi yang layak.

Mayoritas masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani. Pendapatan dari sektor pertanian cenderung tidak menentu karena sangat bergantung pada hasil panen dan kondisi cuaca. Ketidakpastian pendapatan ini membuat mereka lebih rentan terhadap masalah ekonomi dan kesulitan mengalokasikan dana untuk kebutuhan sanitasi, seperti pembangunan jamban di rumah. Selain itu, dalam budaya masyarakat pedesaan yang sebagian besar bekerja sebagai petani, masih terdapat anggapan bahwa BABS di kebun atau sungai adalah hal yang wajar karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak hanya berdampak pada kemampuan finansial untuk membangun sarana sanitasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan kebiasaan masyarakat terhadap praktik sanitasi yang sehat. Oleh karena itu, intervensi yang diperlukan tidak hanya berupa bantuan pembangunan jamban, tetapi juga edukasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan dan dampak kesehatan dari praktik BABS. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kesadaran masyarakat perlu berjalan beriringan untuk mengubah kebiasaan sanitasi ke arah yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Juliana dkk (2022) bahwa hasil analisisnya menunjukkan hubungan yang signifikan ($p= 0,004$) antara pendapatan keluarga dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan arah hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, maka makin banyak responden tidak BABS, begitu pula sebaliknya.(Juliana C, Syahril, n.d.) Hasil penelitian di

desa Tanjung genting ini sejalan dengan Teori Determinan Sosial Kesehatan WHO (2021), yang menegaskan bahwa faktor sosial-ekonomi, termasuk pendapatan, memengaruhi akses masyarakat terhadap layanan sanitasi yang memadai. Selain faktor ekonomi, norma sosial dan kebiasaan turun-temurun juga menjadi penghambat dalam perubahan perilaku sanitasi di masyarakat pedesaan. (*World Health Organization. (2021). Social Determinants of Health. Geneva: WHO Press.* Diakses Dari: [Https://Www.Who.Int/Health-Topics/Social-Determinants-of-Health](https://www.who.int/Health-Topics/Social-Determinants-of-Health), n.d.)

Berdasarkan Teori Ekologi Sosial oleh Leroy dkk (2021), perilaku BABS bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah. Masyarakat yang telah terbiasa melakukan BABS memerlukan intervensi yang lebih komprehensif, seperti edukasi yang intensif dan bantuan subsidi pembangunan jamban. (Leroy, J. L., Habicht, J. P., & Pelto, 2021) Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan BABS, peningkatan kesejahteraan ekonomi harus berjalan beriringan dengan program edukasi dan kebijakan sanitasi yang inklusif, sehingga masyarakat dapat memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak serta kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan.

Hubungan Kepemilikan Jamban Sehat dengan Perilaku BABS

Variabel kepemilikan jamban sehat sangat berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarang (BABS) dalam masyarakat. Kepemilikan jamban sehat menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku BABS, karena jamban yang memenuhi standar sanitasi yang layak dapat mendorong masyarakat untuk menggunakan fasilitas tersebut daripada membuang air besar di tempat terbuka. Berdasarkan hasil penelitian, Sebagian besar responden yang tidak memiliki jamban sehat masih cenderung melakukan Buang Air Besar Sembarang (BABS). Sebaliknya, responden yang memiliki jamban sehat menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan BABS. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki jamban sehat memiliki risiko 3,5 kali lebih tinggi untuk melakukan BABS dibandingkan dengan mereka yang memiliki jamban sehat. Temuan ini membuktikan bahwa kepemilikan jamban sehat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku BABS, di mana keberadaan fasilitas sanitasi yang layak dapat mengurangi kemungkinan seseorang melakukan BABS.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang juga menjelaskan bahwa kepemilikan jamban sehat sangat berpengaruh terhadap perilaku buang air besar sembarang. Kepemilikan jamban sehat memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air sembarang (BABS), yang menunjukkan bahwa akses terhadap jamban yang layak dapat mengurangi perilaku BABS di masyarakat. Penelitian oleh Musaddas (2023) menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban sehat dengan perilaku BABS, terdapat nilai $p = 0.008$. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki akses ke jamban sehat cenderung lebih sedikit melakukan BABS, yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat. (Rahmi Musaddas & Putri Carolina, 2023) Selanjutnya, penelitian oleh Wibisana (2021) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dan perilaku BABS, dengan nilai $p = 0.000$. Penelitian ini menekankan bahwa kepemilikan jamban sehat merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga, sehingga mengurangi kejadian BABS di kalangan masyarakat. (Wibisana & Ramadhan, 2021)

Selain itu, penelitian oleh Nurfatia dkk (2022) menemukan bahwa kepemilikan sarana jamban yang tidak sehat berisiko tinggi terhadap perilaku BABS, dengan nilai $p = 0.019$. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidadaan jamban sehat berkontribusi pada perilaku BABS, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kesehatan masyarakat. (Nurfatia et al., 2022) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan jamban sehat memiliki

hubungan yang kuat dengan perilaku BABS. Ketersediaan jamban yang layak, didukung oleh edukasi dan pemahaman masyarakat, berfungsi sebagai langkah preventif dalam menjaga kesehatan masyarakat dan mencegah penyebaran penyakit. Oleh karena itu, peningkatan akses dan pemahaman tentang pentingnya jamban sehat harus menjadi prioritas dalam program-program sanitasi masyarakat.

Kepemilikan jamban sehat memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dalam konteks kesehatan masyarakat. Teori perilaku kesehatan, seperti Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock, menyatakan bahwa individu cenderung mengadopsi perilaku sehat jika mereka merasa berisiko terhadap suatu penyakit dan meyakini bahwa tindakan pencegahan, seperti penggunaan jamban sehat, dapat mengurangi risiko tersebut.(Rosenstock, 1974) Dalam konteks ini, akses terhadap jamban sehat berkontribusi pada peningkatan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Ketersediaan fasilitas yang memadai mendorong individu untuk tidak melakukan BABS, sekaligus mengurangi risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Dengan demikian, intervensi berbasis penyediaan infrastruktur sanitasi yang memadai, didukung oleh pendekatan edukasi dan sosial, dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi praktik BABS di masyarakat.

Menurut teori H.L. Blum, faktor lingkungan memiliki pengaruh terbesar (40%) terhadap derajat kesehatan masyarakat, menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak, termasuk jamban sehat, merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Selain itu, perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban sehat juga berkontribusi terhadap pencegahan penyakit, sejalan dengan peran faktor perilaku (30%) dalam model Blum.(Marpaung, Dhorkas Dhonna Ruth et al., 2022) Kepemilikan jamban sehat memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat pendapatan masyarakat, di mana kondisi ekonomi yang lebih baik memungkinkan seseorang untuk memiliki fasilitas sanitasi yang layak. Masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam membangun atau memperbaiki jamban karena keterbatasan biaya, sehingga banyak yang masih menggunakan jamban dengan sistem pembuangan yang tidak memenuhi standar kesehatan atau bahkan masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Sebaliknya, masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas sanitasi, baik dalam hal pembangunan jamban yang layak maupun pemeliharaannya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dapat berkontribusi pada peningkatan akses terhadap sanitasi yang lebih baik, sementara keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kepemilikan jamban sehat. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan akses sanitasi perlu memperhitungkan faktor ekonomi, dengan memberikan dukungan berupa bantuan pembangunan jamban, subsidi, serta edukasi sanitasi agar seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah, dapat memiliki fasilitas sanitasi yang layak dan higienis.

KESIMPULAN

Proporsi Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Genting, sebanyak 54 KK (58,7%), Distribusi Responden di Desa tanjung genting berdasarkan karakteristik yakni mayoritas responden berusia 36-45 tahun (34,8%), mayoritas Responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase , sebagian besar Responden Lulusan SMA/MA dengan persentase 35,9%, sebagian Responden Bekerja sebagai Petani dengan persentase 38%. Ada hubungan antara pengetahuan,sikap, nilai-nilai budaya, tingkat pendapatan dan kepemilikan jamban sehat dengan perilaku BABS .

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Simpang Tutup dan masyarakat Desa Tanjung Genting yang telah mau membantu dan bekerja sama dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aha, R. T., & Subhi, M. (2023). Edukasi Stbm Pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan DiWilayah Kerja Puskesmas Polowijen Malang. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 6(1), 854. <https://doi.org/10.31328/ciastech.v6i1.5325>
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(20), 179–211.
- Appiah-Effah, E., Boakye, K., Salihu, T., Duku, G. A., Fenteng, J. O. D., Boateng, G., Appiah, F., & Nyarko, K. B. (2024). *Determinants of Open Defecation Among Rural Women in Ghana: Analysis of Demographic and Health Surveys. Environmental Health Insights*, 18. <https://doi.org/10.1177/11786302241226774>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Darwis, R., Rosmita, A., Fery, K., Amalia, D., Nini, N., Heriyantomi, Edy, S., & Try, P. A. (2022). Provinsi Jambi Tahun 2021 Provinsi Jambi. *Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2021*, 08, 204.
- De Jong van Lier, Q., Heitman, J. L., Lorentz, S., Liphadzi, S., & van Tol, J. (2024). *Vadose Zone Journal Special Section: Soil physics in agricultural production, water resources, and waste management. Vadose Zone Journal*, 23(3), 1–2. <https://doi.org/10.1002/vzj2.20343>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci. (2024). *Data Dasar Kesehatan Lingkungan Puskesmas Kabupaten Kerinci 2024*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2019). Profil Kesehatan Jambi. Dk, 53(9), 1689–1699.
- Elamin, M. O., Rahimtallah, A. Z. A. H., & Natto, H. A. (2022). *Knowledge, Attitudes and Practices towards the Risk of Open Defecation among the Inhabitants of Rural area. Ecology, Environment and Conservation*, 28 (2), 610–614. <https://doi.org/10.53550/eec.2022.v28i02.005>
- Eva, Y., Indah, M. F., & Chandra. (2020). Hubungan status ekonomi dan perilaku buang air besar keluarga di desa tatah mesjid kecamatan alalak kabupaten barito kuala tahun 2020 *Relationship On The Economic Status And Behavior Of Great Water Exposure (Babs) With Family Ownership In Ownership In T. Naskah Publikasi Universitas Muhammad Arsyad Al Banjari*.
- Fadilah. (2023). Perilaku buang air besar sembarangan (babs) di indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wepxy>
- Gusti, A., Helmidawati, H., & Azkha, N. (2021). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Nagari Sun Datar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(3), 92–96. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i3.1303>
- Haniifa, R. Z. (2024). *Personal Hygiene As Scabies Factors Incidence in the Institute Rehabilitation Center of the Vagrants, Scrounger and Mental Disabilities in South Sumatra Region. Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(2), 110–117. <https://doi.org/10.20473/jkl.v16i2.2024.110-117>
- Juliana C, Syahril, O. S. (n.d.). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan STBM Pilar 1

- (Buang Air Besar Sembarangan) Pada Masyarakat. *Kesehat Masyarakat.*, 894–902.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Leroy, J. L., Habicht, J. P., & Pelto, G. (2021). A social ecological framework for understanding and addressing the determinants of health behavior. *Global Health Journal*, 5(3), 123–130. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.glohj.2021.07.002](https://doi.org/10.1016/j.glohj.2021.07.002)
- Lubis, A. I., Putri, E. S., & Muliadi, T. (2022). *Determinant Analysis Of Open Defecation With Stunting*. 72–77.
- Marpaung, Dhorkas Dhonna Ruth, N. R. P., Jasmen Manurung, Eunike Adonia Laga, Fitriani, H. K., La Ode Muh. Taufiq, Arina Nuraliza Romas, J. S., Risnawati Tanjung, Taruli Rohana Sinaga, N. B. A., & Ahmad Faridi, R. A. (2022). Prinsip dasar ilmu kesehatan masyarakat. In *Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Marselina, EE, Yusuf, A., & Juhanto, A. (2021). Analisis pengaruh pemicu terhadap penghentian pembuangan air besar sembarangan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 492–500. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.633>
- Nofiar Alafanta, D. nabela. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Desa Sanggiran Kabupaten Simeulue Tahun 2022. *JUSINDO*, Vol 5 No., 94–103.
- Nurfatia, N., Harnani, Y. H., & Kamalizaman, M. K. (2022). Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru Tahun 2021. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 2(1), 72–76. <https://doi.org/10.25311/kesmas.vol2.iss1.625>
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (1983). *Stages and processes of self-change of smoking: Toward an integrative model of change*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(3), 390–395. doi: 10.1037/0022-006X.51.3.390
- Puskesmas Simpang Tutup. (2024). *Data Dasar Kesehatan Lingkungan Puskesmas Simpang Tutup Tahun 2024*.
- Putra, G. S., & Komala Dewi, R. R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Desa Nanga Pemubuh Kabupaten Sekadau Tahun 2020. *Jumantik*, 8(2), 68. <https://doi.org/10.29406/jjum.v8i2.3553>
- Rahmi Musaddas, & Putri Carolina. (2023). Sanitasi Lingkungan Dalam Islam (Studi Kasus Pemanfaatan Jamban Sehat Pada Penduduk Di Wilayah Kerja Puskesmas Lumpatan Kabupaten Musi Banyuasin). *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(2), 290–302. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i2.424>
- Rangkuti, AF dan Rizkie, D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan kepemilikan jamban dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (babs) didusun rejosari desa serut kecamatan gedangsari kabupaten gunung kidul. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 3(1)(10–17). <https://doi.org/10.12928/jkpl.v3i1.6330>
- Rangkuti, A. F., & Rizkie, D. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Didusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.12928/jkpl.v3i1.6330>
- Republik Indonesia, K. (2022). *Laporan Tahunan 2022 Stop Buang Air Besar Sembarangan diIndonesia*7–29.http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_SBS-1.pdf
- Rosenstock, I. M. (1974). *Historical origins of the health belief model*. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Sandy, F., Septiani, W., Rasyid, Z., Alamsyah, A., & Dewanto, H. (2023). Analisis Faktor Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di RW 15 Kelurahan Tangkerang Utara Wilayah Kerja Psekemas Sapta Taruna Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(2), 291–299. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss2.1297>

- Tjandra, O. C. P., Devianti, S. M., & Udjan, B. G. L. (2023). Perspektif pembangkangan sipil terhadap pelarangan perilaku buang air besar sembarangan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 177–187. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25306>
- Wahid, A., Muslimah, S., Mahyona, V., & Marlinae, L. (2021). Penyuluhan kesehatan masyarakat: pengetahuan mengenai babs, pengelolaan sampah rumah tangga, dan covid-19. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 717.
- Wibisana, G. W., & Ramadhan, G. E. (2021). Determinan Pemanfaatan Jamban di Desa Muara Adang Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Journal of Nursing and Health Science*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.58730/jnhs.v1i1.15>
- World Health Organization.* (2021). *Social Determinants of Health.* Geneva: WHO Press. Diakses dari: <https://www.who.int/health-topics/social-determinants-of-health>. (n.d.).